

## ANALISIS KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM FILM “BUYA HAMKA”

Ahmad Rizq Al Kautsar<sup>1</sup>, Muhammad Raffi Avicena<sup>2</sup>, Nurcholis Majid Febrian<sup>3</sup>,  
Nani Nurani Muksin<sup>4</sup>, Ryan Febianto<sup>5</sup>.

<sup>1</sup>Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten, 15419

<sup>2</sup>Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten, 15419

<sup>3</sup>Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten, 15419

<sup>4</sup>Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten, 15419

<sup>5</sup>Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten, 15419

[Algaming14022@gmail.com](mailto:Algaming14022@gmail.com)

### ABSTRAK

Film "Buya Hamka" bukan hanya karya seni tetapi juga alat dakwah yang efektif untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual. Film ini dapat dilihat melalui dua bagian utama: tanda (sign) dan makna (meaning). Ini adalah analisis yang dapat dilakukan berdasarkan teori semiotika Saussure. Narasi yang mendukung nilai-nilai Islam moderat yang diusung oleh Buya Hamka sangat didukung oleh simbol-simbol budaya, setting, dan karakter film. Tanda terdiri dari dua komponen, menurut semiotika Saussure: "signifier" (penanda) dan "signified" (petanda). Berbagai elemen visual, seperti pakaian tradisional Minangkabau, masjid, dan interaksi antar karakter yang mencerminkan keragaman etnis dan budaya, adalah tanda dalam film ini. Misalnya, Buya Hamka mengenakan pakaian adat Minangkabau, yang menunjukkan identitas budaya dan pentingnya akar budaya dalam dakwah. Sementara itu, pemahaman yang lebih baik tentang toleransi, diskusi, dan penghargaan terhadap perbedaan muncul sebagai hasil dari petanda yang dihasilkan oleh komponen-komponen ini. Selain itu, film ini menampilkan Buya Hamka berinteraksi dengan berbagai karakter dari berbagai latar belakang, menciptakan dialog yang konstruktif. Melalui dialog ini, penonton dihadapkan pada berbagai perspektif dan cara hidup, yang mendorong mereka untuk mempertimbangkan nilai-nilai saling maaf dan toleransi. Buya Hamka berfungsi sebagai simbol jembatan komunikasi antar budaya dalam hal ini, menunjukkan cara dakwah yang inklusif dan menghargai keberagaman dapat dilakukan. Secara keseluruhan, film "Buya Hamka" memiliki pesan dakwah yang mendalam dengan menggunakan makna visual yang kaya. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Saussure, kita dapat memahami bagaimana elemen visual membentuk makna yang kompleks dan relevan dengan konteks sosial Indonesia.

**Kata Kunci:** komunikasi antar budaya, adaptasi budaya, Minangkabau, moderasi dan toleransi beragama, perbedaan dan konflik budaya.

### ABSTRACT

*The film "Buya Hamka" is not only a work of art but also an effective da'wah tool to convey moral and spiritual messages. This film can be seen through two main parts: signs and meanings. This is an analysis that can be done based on Saussure's semiotic theory. The narrative that supports the moderate Islamic values carried by Buya Hamka is strongly supported by cultural symbols, settings, and characters in the film. Signs consist of two components, according to Saussure's semiotics: "signifier" and "signified". Various visual elements, such as traditional Minangkabau clothing, mosques, and interactions between characters that reflect ethnic and cultural diversity, are signs in this film. For example, Buya Hamka wears traditional Minangkabau clothing, which shows cultural identity and the importance of cultural roots in da'wah. Meanwhile, a better understanding of tolerance, discussion, and appreciation of differences emerges as a result of the signifiers produced by these components. In addition, the film shows Buya Hamka interacting with various characters from various backgrounds, creating constructive dialogue. Through this dialogue, the audience is*

*exposed to various perspectives and ways of life, which encourage them to consider the values of mutual forgiveness and tolerance. Buya Hamka serves as a symbol of a bridge of intercultural communication in this case, showing how inclusive and diversity-respecting preaching can be done. Overall, the film "Buya Hamka" has a deep preaching message using rich visual meanings. By using Saussure's semiotic approach, we can understand how visual elements form complex meanings that are relevant to the Indonesian social context.*

**Keywords:** *Buya Hamka, preaching film, Saussure's semiotics, signifier, signified, moderate Islamic values, cultural symbols, tolerance, intercultural communication, inclusive preaching, diversity, visual meaning, Indonesian society.*

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Film adalah suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film (Susanto, 1982:60). Film merupakan suatu karya seni yang menyajikan rangkaian alur dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Industri perfilman mengalami perkembangan yang signifikan dalam 5 tahun terakhir. Berdasarkan data dari Badan perfilman Indonesia, pada tahun 2018, terdapat jumlah film nasional yang berhasil diproduksi sebanyak 132 judul dan mencapai 51,2 juta penonton. Hal ini terus berlanjut pada tahun 2019 yang berhasil memproduksi 129 judul dan jumlah penonton yang relatif sama dengan tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 51, 2 juta penonton. Sayangnya, pada tahun 2020, terjadi wabah penyakit COVID-19 yang mengancam industri perfilman. Setelah pemerintah menerapkan new normal, perlahan industri film mulai bangkit. Hal ini terbukti pada saat bioskop kembali beroperasi dan film berjudul "KKN Di Desa Penari" produksi MD Pictures dan karya sutradara Awi Suryadi ditayangkan, antusiasme masyarakat membuat film tersebut berhasil mencapai lebih dari 10 juta penonton. Prestasi ini disusul oleh film lain seperti *Miracle in Cell No. 7*, *Pengabdian Setan 2: Communion*, *Sewu Dino*, dan film terakhir yang tayang pada tahun 2024 adalah *Agak Laen* yang berhasil mencapai sekitar 9 juta penonton. Hal ini menunjukkan bahwa industri perfilman semakin maju dan melahirkan film-film dengan kualitas

terbaik, baik dari segi teknis, alur cerita, bahkan pesan moral yang disampaikan.

Pada era digital yang terus berkembang ini membuat industri film ikut mengalami peningkatan, terutama pada jenis film atau yang biasa disebut genre. Jenis genre film pun bermacam-macam, mulai dari horor, thriller, drama, documenter, comedy, romance, fantasy, animasi, sci-fi, dan lain-lain.

Industri perfilman Indonesia telah berkembang menjadi media komunikasi yang efektif, termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, dimana unsur pesan yang terkandung sering kali dapat mempengaruhi sudut pandang atau pola pikir penonton. Salah satu film yang mengangkat tema kehidupan dan memiliki nilai moral tentang dakwah di dalamnya adalah film *Buya Hamka* karya Fajar Bustomi. Film ini dirilis pada tahun 2023 oleh Falcon Pictures dan Starvision Plus, disutradarai oleh Fajar Bustomi. Film ini menampilkan aktor Vino G. Bastian sebagai Buya Hamka, didukung oleh deretan aktor ternama lainnya seperti Laudya Cynthia Bella dan Desy Ratnasari. Film *Buya Hamka* merupakan salah satu karya sinematik yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga menjadi sarana edukasi dan dakwah. Film ini mengisahkan perjalanan hidup seorang ulama besar, Buya Hamka, yang sarat dengan nilai-nilai agama, moral, dan sosial. Melalui representasi visual, film ini menyampaikan pesan dakwah terkait akidah, syariah, dan akhlak dengan cara yang relevan dan dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Film ini dibagi menjadi tiga volume, yang masing-masing menggambarkan fase kehidupan Buya Hamka: masa kecilnya di Maninjau, Sumatra Barat; kiprahnya sebagai tokoh Muhammadiyah di Makassar; hingga

perjuangannya sebagai ulama di tengah tekanan penjajahan Jepang dan era pasca-kemerdekaan. Film ini juga menyoroti peran Buya Hamka dalam menulis tafsir Alquran, karya sastra, dan bagaimana ia berjuang menghadapi stigma serta tantangan politik. Film ini menekankan nilai-nilai Islami seperti keteguhan iman, keberanian, dan semangat dalam menyebarkan dakwah. Visualisasi berbagai momen penting dalam hidup Buya Hamka, seperti ketika ia memimpin rapat Muhammadiyah, membimbing keluarga, hingga perjuangannya melawan ketidakadilan, menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan religius.

Melalui penggunaan elemen-elemen sinematografi seperti pencahayaan, simbolisme, dialog, dan penggambaran emosi karakter, film ini memberikan ruang untuk analisis semiotika. Pendekatan Ferdinand de Saussure yang mengkaji hubungan antara tanda dan makna dapat diterapkan untuk memahami bagaimana film ini menyampaikan pesan dakwah. Misalnya, adegan yang menggambarkan Buya Hamka memegang kitab suci Alquran menjadi tanda (*signifier*) dari keteguhan terhadap ajaran agama, sementara maknanya (*signified*) adalah pentingnya ilmu agama dalam kehidupan. Film Buya Hamka bukan hanya karya seni sinema; mereka juga berfungsi sebagai alat yang kuat untuk mendakwah dan mendorong orang untuk berpikir kembali. Pesan agama dan nilai-nilai kemanusiaan dapat disampaikan kepada audiens lintas generasi melalui media ini. Hal ini membuat film ini relevan untuk dijadikan objek kajian dalam penelitian yang memadukan elemen visual dan makna dakwah.

### Tinjauan Pustaka

Semiotika adalah bidang studi yang mempelajari tanda-tanda dan makna dalam berbagai konteks budaya dan komunikasi. Tanda-tanda dalam konteks ini dapat berupa kata-kata, gambar, suara, atau bahkan perilaku yang memiliki makna yang dapat ditafsirkan. Tujuan penelitian semiotika adalah untuk memahami bagaimana individu atau kelompok menggunakan, membuat, dan

menginterpretasikan tanda-tanda dalam konteks budaya atau komunikasi. Para ilmuwan sosial, humaniora, dan sastra sangat tertarik pada semiotika, yang merupakan bidang studi yang mencakup banyak disiplin ilmu. Konsep dan definisi semiotika telah berkembang selama bertahun-tahun, menunjukkan perkembangan pemahaman kita tentang hubungan antara bahasa, tanda, dan makna.

Konsep-konsep ahli linguistik Swiss Ferdinand de Saussure membentuk fondasi teori semiotika. Saussure membedakan antara "tanda" dan "konsep" yang ketika digabungkan, membentuk "makna". Misalnya, dalam bahasa lisan, kata "kucing" berfungsi sebagai tanda yang mengacu pada ide atau makna hewan berkumis. Selain itu, Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dan logikawan Amerika, membagi gagasan tanda menjadi tiga komponen "tanda", "objek", dan "interpretan".

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang berfokus pada hubungan antara tanda (*signifier*) dan makna (*signified*) dapat digunakan untuk mengungkap lebih dalam bagaimana film ini membangun komunikasi visual. Pendekatan ini relevan untuk memahami bagaimana tanda-tanda visual dalam film Buya Hamka berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang kompleks.

Misalnya, dalam Film Buya Hamka, simbol seperti kitab Al-Qur'an digunakan dalam beberapa adegan. Ini dapat dilihat sebagai penanda atau tanda, yang maknanya adalah betapa pentingnya ilmu agama dalam kehidupan. Dengan cara yang sama, adegan Buya Hamka berdiri di depan jamaah dapat menunjukkan nilai perjuangan dakwah dan kepemimpinan spiritual. Secara budaya, simbol-simbol ini memiliki makna yang lebih mendalam, seperti nilai kesabaran, keikhlasan, dan pengorbanan yang terkait dengan perjuangan seorang ulama.

Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan semiotika Saussure, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan lapisan makna visual dalam film Buya Hamka. Fokus utama

adalah bagaimana elemen visual seperti ekspresi, warna, atau simbol dalam film berhubungan dengan pesan dakwah yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk cerita dakwah secara keseluruhan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa film ini menyampaikan pesan dakwah melalui simbol dan visualisasi, termasuk penggunaan elemen-elemen sinematografi seperti pencahayaan, komposisi gambar, dan ekspresi karakter. Contohnya, adegan Buya Hamka memimpin sidang Muhammadiyah atau menghadapi cobaan hidup digunakan untuk menggambarkan nilai-nilai kesabaran, keteguhan iman, dan perjuangan dalam menegakkan kebenaran (IAIN Curup, 2024; IAIN Metro, 2023). Selain itu, penelitian juga mencatat bahwa pesan dakwah yang dikemas secara visual ini mencakup ajaran akidah seperti tauhid, pentingnya menjalankan syariah, serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islami seperti toleransi dan kepedulian sosial (UIN Suska, 2024).

### Rumusan Masalah

Bagaimana komunikasi antar budaya direpresentasikan dalam film Buya Hamka?

### Tujuan Penelitian

1. Menganalisis metode komunikasi antar budaya dapat mengatasi perbedaan budaya dan agama dalam Masyarakat Indonesia.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna visual dalam film Buya Hamka menggunakan teori semiotika Saussure, dengan harapan dapat memperluas wawasan tentang peran film sebagai media dakwah modern yang efektif.

## 2. METODE PELAKSANAAN

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi dan data yang relevan dari berbagai sumber tertulis dan visual yang dapat memberikan wawasan tentang film Buya

Hamka sebagai media dakwah. Studi dokumentasi ini mencakup berbagai bahan seperti naskah film, analisis visual, wawancara dengan pembuat film, serta artikel atau buku yang membahas dakwah dalam konteks sinema. Teknik ini sangat relevan untuk menggali makna simbolis dan pesan dakwah yang terdapat dalam elemen-elemen visual film melalui pendekatan semiotika Saussure.

Dalam konteks ini, dokumen yang dikumpulkan meliputi film itu sendiri, yang dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi penggunaan warna, komposisi, pencahayaan, dan simbol lainnya sebagai penanda

(*signifier*) yang mengkomunikasikan pesan dakwah tertentu. Selain itu, referensi yang relevan seperti artikel akademik yang membahas film Buya Hamka dan buku teori semiotika Saussure juga akan digunakan untuk memberikan landasan teori yang kokoh dalam menganalisis makna visual yang terkandung dalam film tersebut. Peneliti juga akan mengakses wawancara atau dokumentasi pembuat film yang dapat memberikan perspektif lebih mendalam tentang niat dan pesan yang ingin disampaikan melalui visual dalam film ini.

Proses pengumpulan data ini melibatkan analisis konten visual, di mana setiap elemen visual yang berfungsi sebagai tanda akan diperiksa untuk mencari makna yang lebih dalam. Misalnya, warna-warna tertentu yang digunakan dalam film Buya Hamka akan dianalisis melalui teori semiotika Saussure untuk mengidentifikasi hubungan antara penanda dan petanda yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dokumentasi yang berkaitan dengan proses produksi film, termasuk catatan sutradara dan tim produksi, juga akan diakses untuk memahami konteks pembuatan visual tersebut.

Sebagai tambahan, literatur terkait teori semiotika akan digunakan untuk mengonfirmasi bahwa teori Saussure dapat diterapkan secara tepat dalam konteks visual dalam film ini. Peneliti akan memanfaatkan referensi dari berbagai jurnal yang membahas penerapan teori semiotika dalam analisis

film, seperti yang dilakukan oleh Ramadani (2023) dalam penelitian tentang dakwah dalam film, serta dari buku-buku tentang film dan semiotika, yang relevan dengan analisis ini.

#### SUMBER DATA

Sumber data dalam penelitian ini akan diambil dari berbagai jenis referensi yang relevan dan dapat mendukung analisis visual dalam film *Buya Hamka* melalui teori semiotika Saussure. Sumber utama data penelitian ini adalah film *Buya Hamka* itu sendiri, yang akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi elemen-elemen visual seperti warna, komposisi gambar, pencahayaan, dan simbolisme yang digunakan dalam narasi. Analisis terhadap film ini akan mengacu pada teori semiotika Saussure yang membahas hubungan antara penanda dan petanda dalam memahami makna simbolis dari elemen-elemen visual yang ada di dalamnya.

Selain itu, data pendukung akan diperoleh melalui kajian pustaka yang mengacu pada literatur terkait dakwah dalam media film, khususnya dalam konteks budaya Indonesia. Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan kajian penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik analisis komunikasi antar budaya, khususnya yang relevan dengan representasi budaya dalam film. Kajian ini bertujuan untuk memberikan landasan teoritis serta memahami perspektif dan temuan sebelumnya yang dapat mendukung analisis dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti maksud adalah Penelitian yang dilakukan oleh An Nalul Utami Mahasiswa Universitas Institut Agama Islam Negeri Curup pada tahun 2024 dengan judul "*ANALISIS SEMIOTIKA PADA PESAN DAKWAH FILM BUYA HAMKA*". Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis cara film *Buya Hamka* menggunakan tanda-tanda dan simbol untuk menyampaikan pesan dakwah. Sebagai cara untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya masyarakat setempat, penelitian ini menekankan makna mendalam yang terkandung dalam percakapan, latar, dan

perilaku karakter.

Penelitian ini menemukan denotasi, konotasi, dan mitos dalam pesan dakwah dalam film *Buya Hamka* dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Hasilnya menunjukkan bahwa film ini tidak hanya mengangkat pesan religius tetapi juga mengangkat nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan perjuangan

Selain itu, untuk penelitian ini, peneliti juga akan mengutip literatur yang membahas teori semiotika Saussure, seperti buku oleh Barthes dan Saussure sendiri, yang menjelaskan konsep penanda dan petanda dalam sistem tanda. Data sekunder lainnya akan diambil dari artikel yang membahas penggunaan warna dalam film sebagai alat untuk menyampaikan makna dan emosi, seperti yang ditemukan dalam studi-studi terdahulu mengenai psikologi warna dalam film

#### CARA ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, analisis data akan dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan teori semiotika Saussure untuk mengkaji makna visual yang ada dalam film *Buya Hamka* sebagai media dakwah. Proses analisis data dibagi menjadi beberapa tahap yang akan mencakup pengumpulan data, identifikasi elemen visual, dan interpretasi makna berdasarkan teori semiotika.

##### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimulai dengan menonton film *Buya Hamka* secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai alur cerita, karakter, dan konteks visual yang ditampilkan dalam setiap adegan. Proses ini mencakup pencatatan detail terkait elemen visual yang signifikan seperti warna, pencahayaan, simbol, dan komposisi gambar. Pencatatan ini akan dibantu dengan pengamatan mendalam terhadap adegan-adegan yang memuat pesan dakwah atau nilai-nilai moral yang ingin disampaikan, seperti adegan-adegan utama yang menonjolkan karakter *Buya Hamka* dalam berdakwah atau berinteraksi dengan masyarakat.

## 2. Identifikasi Elemen Visual

Tahap berikutnya adalah mengidentifikasi elemen-elemen visual yang dapat dianggap sebagai penanda (*signifier*), seperti warna, simbol, komposisi gambar, dan ekspresi wajah karakter. Elemen-elemen ini akan dicatat dan dikelompokkan berdasarkan frekuensi kemunculannya dalam film, serta kaitannya dengan momen-momen penting dalam narasi. Pengidentifikasi elemen-elemen visual ini akan memungkinkan peneliti untuk fokus pada bagian-bagian yang memuat potensi untuk dianalisis lebih lanjut. Data terkait elemen-elemen visual yang muncul akan dibandingkan dengan konteks sosial dan budaya yang relevan dalam film.

## 3. Analisis Semiotic Saussure

Setelah identifikasi, langkah selanjutnya adalah menganalisis makna visual menggunakan pendekatan semiotika Saussure, di mana penanda yang telah teridentifikasi akan dianalisis hubungannya dengan petanda (*signified*). Dalam teori Saussure, penanda dan petanda saling terhubung dalam sistem tanda, di mana makna dari sebuah elemen visual akan terlihat dari hubungan dan kontrasnya dengan elemen lain dalam film. Misalnya, warna kuning yang sering muncul dalam adegan tertentu bisa dianalisis sebagai penanda yang merepresentasikan harapan dan kebahagiaan, sementara petanda yang terkandung di dalamnya bisa merujuk pada nilai-nilai keislaman yang diinginkan oleh pembuat film untuk disampaikan kepada penonton. Demikian juga, penggunaan warna biru yang sering dikaitkan dengan ketenangan dapat dilihat sebagai penanda dari stabilitas emosional dalam karakter, yang berfungsi sebagai simbol kedamaian batin dalam konteks dakwah.

## 4. Konteks Sosial dan Budaya dalam Interpretasi

Selain itu, analisis juga akan mencakup pemahaman konteks sosial dan budaya yang melingkupi film ini. Hal ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi makna visual tidak hanya

terbatas pada tanda-tanda yang bersifat universal, tetapi juga relevan dengan audiens modern yang menjadi target utama film ini. Pendekatan semiotika akan digunakan untuk membandingkan elemen visual dengan pesan moral dan nilai-nilai agama yang disampaikan dalam film, serta untuk mengidentifikasi bagaimana pesan-pesan tersebut dapat diterima dan dipahami oleh penonton di era kontemporer.

## 5. Interpretasi Makna dan Penarikan Kesimpulan

Setelah melalui tahap analisis, data yang telah diperoleh akan diinterpretasikan untuk memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui elemen visual dalam film *Buya Hamka*. Penarikan kesimpulan akan dilakukan dengan mengaitkan elemen-elemen visual dengan pesan moral dan dakwah yang diinginkan pembuat film, serta menganalisis efektivitas media visual dalam menyampaikan pesan-pesan tersebut kepada penonton masa kini. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai relevansi penggunaan elemen visual sebagai media dakwah yang dapat diakses dan dipahami oleh audiens dari berbagai latar belakang.

## UJI KORELASI

Dalam penelitian ini, uji korelasi digunakan untuk menganalisis hubungan antara elemen visual dalam film *Buya Hamka* dan pesan dakwah yang disampaikan melalui teori semiotika Saussure. Uji korelasi bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara penggunaan elemen visual tertentu (seperti warna, komposisi gambar, dan simbol visual) dengan makna dakwah yang ingin disampaikan oleh film. Penelitian ini akan memanfaatkan metode korelasi untuk mengidentifikasi sejauh mana elemen-elemen visual tersebut mendukung penguatan pesan dakwah dan nilai-nilai Islam dalam konteks modern.

Dalam konteks teori semiotika Saussure, korelasi yang dimaksud adalah hubungan antara penanda (*signifier*), yaitu elemen visual, dan petanda (*signified*), yakni makna yang terkandung di balik elemen tersebut. Sebagai contoh,

dalam analisis warna, warna kuning dapat berfungsi sebagai penanda yang mengindikasikan optimisme dan harapan, sedangkan makna yang terkait (petanda) adalah nilai-nilai kebijaksanaan dan semangat positif dalam dakwah. Dalam hal ini, uji korelasi dapat digunakan untuk menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara penggunaan warna kuning dalam film dengan penonton yang merasakan makna tersebut sesuai dengan nilai dakwah yang hendak disampaikan. Korelasi juga dapat diterapkan pada elemen visual lain seperti komposisi gambar dan penggunaan simbol dalam adegan-adegan penting.

Untuk menguji korelasi ini, data akan dikumpulkan melalui analisis kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif akan melibatkan pengumpulan data dari audiens yang telah menonton film *Buya Hamka*, di mana mereka akan diminta untuk memberikan penilaian terhadap elemen-elemen visual yang ada dalam film serta seberapa besar mereka merasa pesan dakwah terkait dengan elemen tersebut. Penilaian ini akan diukur menggunakan skala Likert, yang memungkinkan peneliti untuk mengetahui sejauh mana audiens merasakan keterhubungan antara visual dan pesan moral dalam film.

Setelah data terkumpul, uji korelasi statistik, seperti Pearson Correlation Coefficient, akan digunakan untuk mengukur hubungan antara elemen visual (seperti penggunaan warna atau simbol) dan respons audiens terhadap pesan dakwah yang ada dalam film. Uji korelasi ini diharapkan dapat mengidentifikasi apakah elemen-elemen visual berkontribusi dalam memperkuat atau memperlemah pesan dakwah yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Jika korelasi yang ditemukan signifikan, ini akan menunjukkan bahwa elemen-elemen visual dalam film *Buya Hamka* memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan dakwah secara efektif, sesuai dengan tujuan untuk memodernisasi cara penyampaian nilai-nilai Islam melalui media sinema.

Penelitian ini juga akan membandingkan hasil uji korelasi dengan penelitian-penelitian terdahulu yang

mengkaji pengaruh elemen visual terhadap penyampaian pesan moral dalam film. Sebagai contoh, penelitian oleh Ramadani (2023) dan IAIN Curup (2024) menunjukkan bahwa elemen visual dalam film dapat mempengaruhi cara penonton menangkap pesan dakwah, yang mengarah pada pembentukan opini dan sikap terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, uji korelasi akan membantu menggambarkan hubungan antara tanda-tanda visual dan makna yang disampaikan, yang pada akhirnya mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas visual dalam film sebagai media dakwah.

Dengan menggunakan uji korelasi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris bahwa elemen visual dalam film *Buya Hamka* memainkan peran penting dalam penyampaian pesan dakwah yang relevan dengan konteks modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuat film dan pengkaji media dalam mengembangkan teknik penyampaian pesan dakwah melalui media visual yang efektif dan relevan di era digital.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Buya Hamka* memperlihatkan bagaimana komunikasi antar budaya dapat dijalankan untuk mengatasi perbedaan agama dan budaya, terutama dalam konteks Indonesia yang sangat majemuk. Salah satu adegan yang menggambarkan hal ini terjadi ketika *Buya Hamka* (diperankan oleh Vito G. Bastian) berdiskusi dengan tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Dalam adegan ini, tampak bagaimana komunikasi berlangsung dengan penuh penghormatan dan saling memahami meskipun ada perbedaan dalam keyakinan agama. Melalui dialog yang tenang dan penuh toleransi, film ini mengilustrasikan pentingnya dialog antar umat beragama dalam menjaga harmoni sosial di Indonesia.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa komunikasi antar budaya memiliki peran penting dalam menciptakan saling

pengertian dan toleransi, serta menjadi mekanisme untuk mengatasi perbedaan dalam masyarakat yang pluralistik (Utami, 2024). Di dalam film ini, komunikasi antar budaya dihadirkan dalam konteks sosial yang inklusif, sehingga dapat memperkuat kohesi sosial meski ada perbedaan signifikan antara individu dalam hal agama dan budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya berperan penting dalam menjembatani perbedaan budaya dan agama di masyarakat Indonesia. Hal ini didukung oleh teori yang menekankan pentingnya penerapan dialog interaktif yang inklusif antara berbagai kelompok budaya dan agama untuk membangun harmoni sosial. Komunikasi yang efektif membutuhkan pemahaman atas makna simbol dan norma budaya masing-masing pihak, sebagaimana ditekankan oleh Mulyana dan Rakmat (2002), bahwa "komunikasi antarbudaya terjadi ketika pesan dari suatu budaya diterima oleh pihak dari budaya lain, dan keberhasilannya sangat bergantung pada penyamaan makna pesan tersebut"

Sebagai negara dengan keberagaman etnis dan agama, tantangan dalam menjaga toleransi dapat diatasi melalui dialog dan penyelarasan nilai bersama. Film seperti *Buya Hamka* memainkan peran penting sebagai media yang mampu menggambarkan keragaman budaya dan agama secara visual serta naratif, membangun kesadaran akan pentingnya harmoni.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori semiotika Saussure untuk menganalisis makna visual dalam film *Buya Hamka*. Semiotika Saussure membedakan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang secara bersama-sama membentuk makna suatu tanda. Di dalam film ini, visual yang ditampilkan membentuk makna ganda melalui simbol-simbol yang ada dalam setiap adegan.

Dalam penelitian ini makna Denotasi adalah makna langsung yang dapat dikenali dari simbol visual, sementara konotasi adalah makna yang lebih dalam atau lebih tersirat. Salah satu adegan yang bisa dijadikan contoh adalah

ketika Buya Hamka terlihat berdiri di depan masjid yang megah, dikelilingi oleh masyarakat dari berbagai latar belakang yang tampak bersatu. Secara denotatif, adegan ini menunjukkan Buya Hamka sebagai sosok pemimpin yang dihormati dalam agama Islam, sementara konotasinya mencerminkan bagaimana peran agama Islam dalam mempertemukan berbagai kelompok budaya dan agama dalam satu kesatuan.

Simbol masjid dalam adegan ini tidak hanya merujuk pada tempat ibadah, tetapi juga sebagai lambang pemersatu masyarakat yang berbeda budaya. Makna konotatif dari adegan ini adalah bahwa Islam, sebagai agama yang diajarkan oleh Buya Hamka, memiliki kekuatan untuk menyatukan perbedaan dalam keragaman budaya Indonesia. Salah satu adegan penting dalam film *Buya Hamka* yang mengandung makna semiotik adalah saat Buya Hamka memberikan ceramah di hadapan khalayak yang datang dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Dalam adegan ini, Buya Hamka mengenakan pakaian tradisional yang sederhana, simbol yang menandakan kesederhanaan dan kedekatannya dengan masyarakat. Secara denotatif, pakaian ini menunjukkan kesederhanaan Buya Hamka sebagai seorang ulama. Namun, secara konotatif, pakaian ini juga mencerminkan bagaimana Buya Hamka mengajarkan pentingnya kerendahan hati dalam berkomunikasi dan menyampaikan dakwah, terlepas dari perbedaan budaya yang ada.

Film *Buya Hamka Volume 1* mengisahkan tentang kehidupan dewasa Buya Hamka, mulai dari menjadi aktif di Muhammadiyah hingga menjadi penulis dan menulis banyak tulisan hingga membela Islam selama penjajahan. Saat ini adalah masa transisi dari penjajahan Belanda ke Jepang hingga kemerdekaan Indonesia. Penulis menerima sepuluh scene yang berisi sembilan pesan dakwah. Pesan tentang Syariah, akidah, dan akhlak ditemukan dalam adegan ini. Ini adalah analisis penulis yang menulis temuan:

Dialog : Siti Raham : Majalah bisa menjadi ladang Engku.

Engku bisa menegakan akidah ketauhidan.



Bagi umat serta pemuka agama lainnya.

Buya Hamka : Tapi bagaimana dengan kalian? Siti Raham : Allah menunjukkan jalannya pada engku. Engku tidak usah khawatir

Denotasi : Terlihat pada scene tersebut, Buya Hamka dan Siti Raham sedang mengobrol membahas mengenai tawaran dari Majalah Pedoman Masyarakat kepada Buya Hamka untuk menjadi Pimpinan Redaksi. Hamka yang kebingungan untuk mengambil keputusan akhirnya Raham angkat bicara untuk percaya kepada Allah karena Allah maha memberi petunjuk. Raham yakin ini juga salah satu jalan untuk Hamka dalam berdakwah.

Konotasi : Terlihat pada scene tersebut, Buya Hamka dan Siti Raham sedang berada di kamar anaknya selepas menidurkan anak-anaknya. Mereka berdua duduk dipinggir Kasur sambil membicarakan mengenai tawaran Majalah Pedoman Masyarakat. Tetapi Hamka ragu mengambil tawaran tersebut karena jauh dan harus meninggalkan anak dan istrinya. Makna konotasi yang disampaikan yaitu Raham sebagai istri Hamka tentu menasihati Hamka dengan lembut terlihat dari tatapan mata dan tutur kata yang membuat yang keluar dari mulut Raham. Bahwa menurutnya alangkah lebih baik untuk menerima tawaran menjadi Pimpinan Redaksi di majalah tersebut. Alasan Raham ingin Hamka menerima tawaran tersebut, karena bisa menjadi ladang amal Hamka untuk berdakwah.

#### Scene 2

Setelah Majalah Pedoman Masyarakat ditutup oleh Jepang, Hamka diperingatkan oleh Gubernur Nakashima bahwa 29 April merupakan hari yang mulia yaitu hari lahir Tenno Heika. Hamka diundang untuk menemuinya dan diperingatkan ketika sudah di lapangan untuk melakukan seikerei. Hamka mengkhawatirkan, apabila ia tidak memenuhi undangan Nakashima seluruh anggota Muhammadiyah Sumatera dianggap sebagai pemberontak. Demi membela Islam, Hamka tetap menemui Nakashima.

Nakashima : Nama saya Nakashima, tadi di lapangan banyak orang yang melihat bapak Hamka tidak menundukan badan  
Buya Hamka : Tidak akan pernah. Saya melakukan sesuatu yang bertentangan dengan agama saya Nakashima : Bapak Hamka itu tadi namanya seikerei, itu bukan sembahyang. Tapi suatu bentuk kehormatan kepada Tenji Heika, kaisar kami. Buya Hamka : Apapun itu tuan Nakashima yang pasti saya hanya memberikan kehormatan kepada orang yang patut saya hormati.

Denotasi : Dalam gambar terlihat suasana nya pada siang hari. Buya Hamka mendatangi undangan Gubernur Nakashima. Sebelum memasuki kediaman Nakashima, terlihat diluar Hamka tidak melakukan seikerei atau membungkukan badan dan orang-orang disekitar melihatnya dan terheran-heran. Terlihat Hamka tidak bisa menerima aturan tersebut karena sama saja dengan syirik. Nakashima pun bertanya mengapa demikian. Hamka menanggapi pertanyaan tersebut dengan tegas, bahwa ia tidak akan pernah melakukan hal tersebut yaitu sesuatu yang bertentangan dengan agamanya.

Konotasi : Makna konotasi yang tampak pada adegan tersebut yaitu Hamka mendatangi undangan Gubernur Nakashima yaitu gubernur Jepang di Sumatera Timur untuk menghormati Tenno Heika dan juga seikerei. Seikerei adalah membungkukan badan kearah Istana Kekaisaran Tenno Heika, sebelah timur laut pulau jawa. Tentunya Hamka menolak dengan tegas untuk membungkukan badannya. Sebagaimana prinsip tauhidnya, seikerei tersebut tidak ada bedanya dengan menyembah kaisar. Dan hal tersebut merupakan perbuatan syirik. Seikerei merupakan penghormatan kepada Tenno Heika, hal ini sama halnya dengan mengagungkan makhluk seperti mengagungkan Allah. Mengagungkan selain Allah masuk dalam kategori syirik.

#### Scene 3

Representasi yang diambil merupakan gabungan dari 2 adegan. Adegan yang

pertama pada waktu Majalah Pedoman Masyarakat ditutup oleh Jepang, Nippon. Hamka dan para karyawan sudah tidak bisa bekerja lagi karena resmi ditutup. Terlihat dari raut muka seperti sudah kehilangan harapan. Namun mereka percaya Indonesia pasti akan merdeka. Adegan kedua terjadi waktu proklamasi kemerdekaan. Setelah perjuangan rakyat Indonesia, akhirnya Indonesia bisa merdeka.

Denotasi : Adegan tersebut terlihat makna denotasi bahwa Hamka dan para pekerja di majalah Pedoman Masyarakat melihat kantor majalah yang sedang ditutup oleh Jepang. Hamka tidak bisa mengelak keputusan dari pemerintah Jepang pada masa itu. Ia hanya bisa optimis dan percaya bahwa suatu saat nanti Indonesia akan merdeka. Hamka pun berterima kasih kepada karyawan yang telah bekerja keras pada masa itu. Adegan selanjutnya terlihat bahwa ada tetangga ke rumah Hamka dan saat itu Hamka sedang bersama Amir. Terdengar para tetangga berlarian dan berteriak "Indonesia telah merdeka". Salah satu tetangga tersebut mengabarkan bahwa Indonesia telah merdeka. Hamka pun sontak mengucapkan takbir "allahu akbar".

Konotasi : Makna konotasi yang dapat dilihat dalam adegan tersebut bahwa Hamka dan karyawan terkejut Majalah Pedoman Masyarakat telah resmi ditutup oleh Adegan selanjutnya terlihat bahwa ada tetangga ke rumah Hamka dan saat itu Hamka sedang bersama Amir. Terdengar para tetangga berlarian dan berteriak "Indonesia telah merdeka". Salah satu pemerintah Jepang. Sikap ini menunjukkan bahwa sesuatu yang terjadi di dunia ini masih bisa dirubah apabila ada ikhtiar. Manusia tentu memiliki peran aktif dalam Makna konotasi memperlihatkan Hamka yang sudah pasrah bahwa majalah tersebut resmi ditutup pemerintah Jepang. Ia hanya bisa berterima kasih kepada pada pekerja majalah tersebut yang sudah berjuang sekuat tenaga. Hamka pasrah namun dia optimis bahwa suatu saat nanti kemerdekaan akan tiba. menentukan takdir mereka sendiri melalui

tindakannya. Bentuk takdir yang masih dapat diubah melalui usaha dan ikhtiar merupakan takdir mualaq. Makna konotasi memperlihatkan bahwa kemerdekaan Indonesia ternyata benar-benar terjadi, manusia yakin kepada takdir atau qada yang masih bisa diubah. Usaha-usaha masyarakat Indonesia dari jaman penjajahan Belanda hingga Jepang membuahkan hasil. Hingga pada akhirnya Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945.

Pendekatan semiotika Saussure dalam menganalisis *Buya Hamka* mengungkap makna denotatif dan konotatif dari elemen visual film, seperti penggunaan simbol-simbol keagamaan, representasi budaya, dan hubungan interpersonal yang kompleks. Misalnya, adegan yang menampilkan dialog antar karakter dari latar belakang agama yang berbeda memvisualisasikan toleransi dan penghormatan sebagai inti komunikasi lintas budaya. Dalam analisis Saussure, tanda terdiri dari *signifier* (bentuk fisik) dan *signified* (makna konseptual), dan dalam konteks film ini, kombinasi elemen visual dan narasi menciptakan pemahaman mendalam tentang pentingnya harmoni. menunjukkan bahwa film dapat menjadi alat dakwah modern yang efektif, memperluas wawasan masyarakat tentang pentingnya toleransi dan keberagaman, sesuai dengan pernyataan Apriliani dan Ghazali (2016), yang menekankan bahwa dialog lintas agama dapat menciptakan suasana harmonis dan mendalam dalam memahami makna toleransi.

Film *Buya Hamka* menggambarkan bagaimana media, terutama film, dapat berfungsi sebagai alat dakwah yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan budaya kepada audiens yang lebih luas. Dengan mengadaptasi pendekatan komunikasi antar budaya yang penuh dengan simbol-simbol yang mudah dimengerti, film ini tidak hanya mengedukasi penonton tentang ajaran agama Islam, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai toleransi dan pengertian terhadap perbedaan budaya.

Film ini juga menunjukkan bahwa media dakwah seperti film dapat menjembatani komunikasi antara

kelompok yang memiliki perbedaan agama dan budaya, dan menyampaikan pesan yang relevan bagi masyarakat Indonesia yang multikultural. Sebagai media yang berbasis visual, film memiliki kekuatan untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna budaya, agama, dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode komunikasi antar budaya yang diterapkan dalam film *Buya Hamka* mampu menggambarkan cara mengatasi perbedaan budaya dan agama di masyarakat Indonesia. Pendekatan komunikasi yang menekankan pada toleransi, dialog, dan penghormatan terhadap keberagaman menjadi kunci utama dalam menciptakan harmoni di tengah pluralitas. Representasi interaksi antar budaya dalam film ini memberikan pembelajaran tentang pentingnya membangun pemahaman lintas budaya sebagai upaya memperkuat persatuan dalam masyarakat. Film *Buya Hamka Vol. 1* tidak hanya menceritakan perjalanan hidup seorang tokoh Islam, tetapi juga menyampaikan pesan dakwah dan nilai-nilai moral yang kuat. Melalui adegan-adegan kunci, seperti ajakan menuntut ilmu, sabar dalam menghadapi fitnah, keteguhan dalam beriman, dan pentingnya sholat di tengah kesulitan, film ini menggambarkan nilai-nilai Islam yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan komunikasi verbal dan visual yang efektif, film ini berhasil menginspirasi penonton dan memberikan pelajaran positif tentang kesabaran, ketabahan, dan kekuatan iman.

Analisis menggunakan teori semiotika Saussure mengungkapkan bahwa film *Buya Hamka* secara efektif menyampaikan pesan dakwah melalui makna visual, seperti simbol, gestur, dan elemen sinematik lainnya. Visual dalam film ini tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai Islam, tetapi juga menghadirkan pesan universal yang relevan dengan audiens lintas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa film dapat berfungsi sebagai media dakwah modern yang efektif, mampu menjembatani pesan

agama dengan nilai-nilai sosial dalam konteks masyarakat multikultural.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan xterima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Jakarta, khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang telah memberikan dukungan akademik serta fasilitas yang memadai dalam proses penyusunan penelitian ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing Dr. Nani Nurani Muksin, S.Sos, M.Si yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi yang sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini. Tidak lupa, apresiasi kepada teman-teman mahasiswa serta seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan kajian komunikasi antar budaya di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Viena Wanidha. 2021. "Representasi Keragaman Budaya Dalam Film Kartun Upin Dan Ipin : Pemahaman Lintas Budaya." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2(4):407–22.
- Rachmawati, Iva. 2019. "Film Sebagai Diplomas Budaya?" *Jurnal Studi Diplomas Dan Keamanan* 11:11–18.
- Majid, Abdul. 2020. "Representasi Sosial Dalam Film 'Surat Kecil Untuk Tuhan' (Kajian Semiotika Dan Sosiologi Sastra)." *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 2(02):101. doi: 10.30998/diskursus.v2i02.6668.
- Purwaningtias, Afgiani. 2024. "FILM BUYA HAMKA (Analisis Semiotika Roland Barthes) PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM."
- Irfan, M. K., F. Awaluddin, F. Fadilla, and

- ... 2023. "Representasi Metode Dakwah Islam (Analisis Semiotika Pada Film Buya Hamka)." *Nubuwwah: Journal of ...* 60-78.
- Tazakka, Muhammad Sulthan, Rama Purba Dewa, and Ananda A'raaf Putro. 2020. "Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film 'Mantan Manten' Karya Farishad Latjuba)." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 5(4):161. doi: 10.36418/syntax-literate.v5i4.1080.
- Supiandi, Haris, and Elyta. 2023. "Representasi Nilai Budaya Bahtuk: Film Dokumenter Sungkung Warisan Di Tengah Rimba." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3(2):5347-48.
- Abdul, Moh. Rivaldi, Tita Rostitawati, Ruljanto Podungge, and Muh Arif. 2020. "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka." *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 1(1):79-99.
- Puspasari, Cindenia, Masriadi Masriadi, and Rahmah Yani. 2020. "Representasi Budaya Dalam Film Salawaku." *Jurnal Jurnalisme* 9(1):18. doi: 10.29103/jj.v9i1.3097.
- Hasanah, Rusmi. 2023. "ISSN (Online): 2987-8969." 1(2):36-48.
- Studi, Program, Komunikasi Penyiaran, Fakultas Ushuluddin, and Adab Dan. 2024. "Analisis Semiotika Pada Pesan Dakwah Film Buya Hamka."
- Charles, Semiotika, and Sanders Peirce. 2017. "Representasi Nasionalisme Pada Film Buffalo Boys ( Analisis." 25-30.
- Akmal, Muhammad. 2022. "Representasi Nilai Kebudayaan Minangkabau Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck." *Journal of Intercultural Communication and Society* 1(1):11-30.
- Laurent, jessica, Arif Darmawan, and Novan Adrianto. 2023. "Representasi Budaya Batak Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap." *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi* 1(2):595-99.
- Puspianto, Alim. 2017. "Tantangan Dakwah Antar Budaya Di Media Massa." *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 6(1):25-46.
- Liliwari, Alo. 2009. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. LKiS Yogyakarta.
- Wahid, Abdul. 2019. *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*. 1st ed. edited by I. Fahmi. PRENADAMEDIA GROUP.
- Prof.DR.Alo Liliwari, M. S. 2019. *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya*. 2nd ed. edited by Mahardika. Nusa Media.
- Muhammad Zabarrekha Assidiq, Isnaini Isnaini Amirotu N, Aqila Zahra Qonita, Budhi Leksona Anwar. 2024. "17 Teori Komunikasi Massa Menurut Para Ahli. Mahasiswa Ilmu Komunikasi Wajib Tahu! - Telkom University." *Telkom University*. Retrieved (<https://telkomuniversity.ac.id/17-teori-komunikasi-massa-menurut-para-ahli-mahasiswa-ilmu-komunikasi-wajib-tahu/>).
- Sihabbudin, Abdul. 2019. *KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA Satu Perspektif Multidimensi*. 4th ed. edited by D. Ispurwanti. bumi aksara.